

PENINGKATAN KEMAMPUAN KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) DALAM MENGELOLA WISATA KAWASAN KARST

Entoh Tohani, Iis Prasetyo, RB. Suharta, dan Lutfi Wibawa
Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail: tohani@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian tindakan ini dilakukan sebagai upaya untuk memberdayakan masyarakat dalam peningkatan kemampuan kelompok sadar wisata (POKDARWIS). Kemampuan tersebut dalam hal mengelola obyek wisata kawasan karst, antara lain membangun kesadaran kelompok untuk memanfaatkan potensi wisata kawasan karst. Penelitian tindakan ini diwujudkan dalam bentuk pendidikan dan pelatihan dengan tahapan penelitian: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut dengan menggunakan pendekatan pembelajaran orang dewasa dan berbasis pengalaman. Kelompok sasaran adalah para pengurus dan anggota kelompok sadar wisata Desa Gebangharjo, Pracimantoro, Wonogiri. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok sasaran mampu meningkatkan kesadaran memanfaatkan segala potensi yang ada di kawasan karst, memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola layanan jasa wisata kawasan karst, mampu mengenali potensi wisata yang dapat dikembangkan, dan mampu melihat upaya pengembangan program wisata yang prospektif di kawasan karst. Oleh karenanya, ke depan dibutuhkan tindakan pengembangan lain yang lebih memungkinkan kelompok sasaran dapat menerapkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dimiliki dalam kegiatan implementasi kepariwisataan.

Kata kunci: wisata, pelatihan, pokdarwis, kawasan karst, pemberdayaan

THE CAPACITY BUILDING OF TOURISM CONSCIOUS GROUPS IN MANAGING TOURISM IN THE KARST REGION

Abstract

This action research aimed at increase the ability of tourism awareness group in managing the karst area tourism area; and build group awareness to exploit karst region tourism potential. This research was manifested in the form education and training which includes stages: planning, implementation, evaluation, and follow-up using adult-learning and experience-based approaches. The target group is the managers and members of the POKDARWIS in Gebangharjo Village, Pracimantoro, Wonogiri. The research result show that the target group able to increase awareness to utilize all potentials in karst area, possessing attitude, knowledge and skills of the target group in managing karst tourism service area, able to recognize the tourism potential that can be developed, and able to see innovatif program development efforts in the karst area. Therefore, another development action is needed that enables the target group to apply the attitudes, skills and knowledge possessed in the tourism implementation activities.

Keywords: *tourism, training, tourism awareness group, karst area, empowerment*

PENDAHULUAN

Desa Gebangharjo merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten

Wonogiri. Desa ini merupakan bagian dari kecamatan Pracimantoro yang dinobatkan oleh Unesco sebagai wilayah yang memiliki keunggulan komperatif berupa

bentangan karst yang sangat luas sebagai *geopark* dunia. Kawasan karst memiliki berbagai potensi yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan, karena kawasan karst adalah sumber daya (van Beynen, 2010). Kawasan karst memiliki karakteristik terdapat cekungan tertutup dan atau lembah kering dalam berbagai ukuran dan bentuk, langka atau tidak, terdapat drainase/sungai permukaan, dan terdapat goa dari sistem drainase bawah tanah (Eko & Tjahyo, 2012). Potensi yang ada di kawasan karst meliputi potensi sumber daya air yang banyak terkandung di dalam tanah, potensi biotik berupa adanya keragaman hayati di kawasan ini, bahkan potensi sosial yang dapat dikembangkan (Hatma, 2006).

Dalam rangka meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa, dan adanya gerakan dari pemerintah Kabupaten Wonogiri yang mengeluarkan kebijakan mengembangkan kawasan karst untuk kepentingan wisata baik untuk kepentingan ilmiah maupun kepentingan non ilmiah, pihak pemerintahan desa Gebangharjo berusaha untuk mengikuti dan menyesuaikan dengan tujuan dan kepentingan dimaksud. Salah satu cara yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam hal ini warga masyarakat Desa Gebangharjo di bawah tanggung jawab pemerintahan desa sejak tahun 2010 membentuk suatu kelompok sadar wisata (POKDARWIS) yang bertujuan untuk mengembangkan parawisata yang berbasis pada masyarakat atau kearifan lokal dan potensi alam berupa kawasan karts. POKDARWIS ini merupakan kelompok warga masyarakat yang dipandang sebagai individu yang masih produktif dan memiliki perhatian besar pada kemajuan masyarakat. Selain itu, kehadiran POKDARWIS tidak lepas dari potensi atau keunggulan komperatif yang dimiliki Desa Gebangharjo sebagai suatu kekayaan yang bermanfaat. Sebagaimana diketahui salah satu hal yang menarik dan potensial dikembangkan adalah keberadaan museum karst yang bernama Museum Karts Indonesia (MKI) yang ada di Desa Gebangharjo. Museum yang didirikan sejak

2007 ini difungsikan sebagai media pembelajaran bagi warga masyarakat.

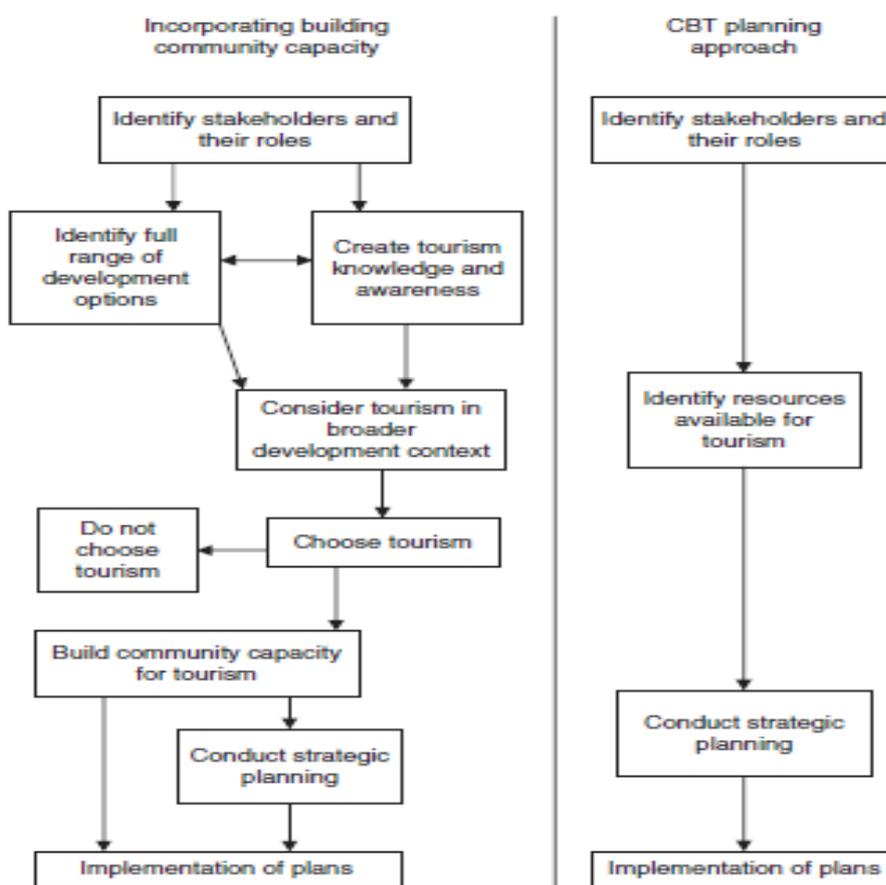
Sebagai kawasan karts, desa Gebangharjo memiliki banyak terdapat goa yang potensial untuk dijadikan obyek wisata alam. Sampai saat ini terdapat beberapa goa yang sudah diberi nama yaitu goa Sosong, goa Tembus, goa Mrica, goa Song Silap, goa Putri Kencono, dan gua Potro. Goa-goa tersebut sudah dikenal dan banyak dikunjungi warga masyarakat terutama pada waktu libur. Lingkungan alam desa ini pun cukup asri dan dapat digunakan untuk berbagai kepentingan seperti outbond, rekreasi, dan pengisian waktu luang. Lebih khusus, dan terkait dengan keberadaan museum, beberapa bangunan untuk *homestay* sudah dibangun oleh instansi terkait dan bahkan rumah-rumah di sekitar museum sudah digunakan sebagai *homestay* dengan tarif yang relatif terjangkau. Selain itu, desa Gebangharjo pun memiliki potensi lain yang dapat diandalkan berupa produk seni ukir atau kerajinan yang berbahan baku kayu jati dan bambu yang berdaya jual tinggi, kesenian tari *Srandul*, dan kesenian gamelan.

Namun demikian, sejak didirikan keberadaan kelompok sadar wisata (POKDARWIS) Desa Gebangharjo belum mampu memberikan sumbangsih yang besar bagi kemajuan warga masyarakat. Hal ini mengindikasikan bahwa keunggulan komperatif berupa kawasan karst yang dimiliki Desa Gebangharjo tidak dengan sendirinya memberikan manfaat yang sesuai dengan harapan. Kekurangoptimalan ini disebabkan oleh kemampuan sumber daya manusia POKDARWIS yang ada di kawasan karst belum mampu optimal dalam mengelola potensi wisata dan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. Kelompok ini sampai sekarang masih cenderung melakukan aktivitas pengelolaan layanan wisata sebatas mendukung apabila ada permintaan dari pihak lain dalam hal ini Dinas Pariwisata setempat menyelenggarakan suatu event kepariwisataan. Misal, apabila ada kunjungan pihak lain ke museum karts atau pelaksanaan kegiatan Gebyar PAUD yang difokuskan di

museum, kelompok ini hanya ikut serta dilibatkan dalam koordinasi pelaksanaan kegiatan dimaksud.

Peningkatan kapasitas kelompok sadar wisata dipandang penting karena hal ini merupakan aktivitas yang dimaksudkan untuk membangun pengetahuan kolektif dan kemampuan dalam masyarakat sendiri, dan selanjutnya pengetahuan dan kemampuan yang ada ini digunakan untuk memahami masalah dan pilihan-pilihan solusi dari dalam masyarakat sendiri. Pengembangan kapasitas kelompok sasaran pun dimaksudkan untuk mengembangkan kepemimpinan dan kewirausahaan lokal,

kemampuan mengevaluasi secara kritis proyek dan aktivitas yang dikembangkan, kete-rampilan managerial dan teknis yang spesifik dalam wilayah kerja, jaringan dan kohesi masyarakat, kemitraan yang adil dengan organisasi eksternal, dan sumber daya dan insfrastuktur, dan motivasi dan kepercayaan (Moscardo, 2008). Lebih lanjut dikemukakan bahwa pengembangan kapasitas masyarakat dalam kepari-wisataan dapat dilakukan dengan dua model seperti dalam gambar di bawah. Model yang di sebelah kiri dipandang lebih berorientasi pada penyiapan masyarakat sebelum aktivitas wisata dilaksanakan.



Gambar 1. Model Peningkatan Kapasitas Pariwisata (Moscardo, 2008)

Mendasarkan pada kenyataan di atas, dipahami bahwa pengembangan suatu masyarakat harus dapat dilakukan dengan memfokuskan pada pemanfaatan dua keunggulan yaitu keunggulan komperatif dan kompetitif. Keunggulan komperatif tidak akan berdampak positif apabila

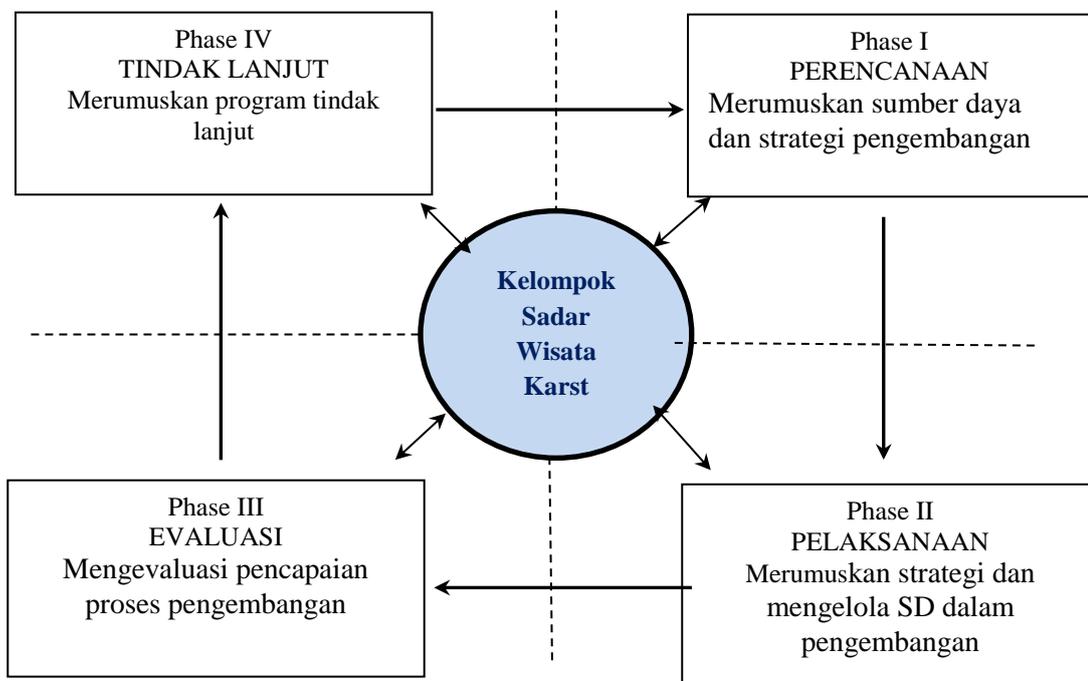
keunggulan kompetitif wilayah tidak terbentuk. Dalam hal ini, beragam potensi yang dimiliki masyarakat yang ada di kawasan karst tidak akan memberikan manfaat yang berarti apabila kualitas manusia di kawasan tersebut hanya berperilaku pasif dalam proses pem-

berdayaan masyarakat. Oleh karenanya, pengembangan kualitas sumber daya manusia POKDARWIS Desa Gebangharjo sebagai pelaku atau pengelola obyek wisata kawasan karst menjadi faktor utama dalam memajukan kualitas kehidupan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan (*action research*) yang berdasarkan keterlibatan kelompok sasaran, tindakan berbasis masyarakat (Koch & Kralik, 2006). Penelitian ini dimaksudkan untuk mengembangkan kapasitas pengelola POKDARWIS dalam

mengembangkan dewasa wisata di kawasan karst. Penelitian tindakan ini dilakukan mengacu pada pemikiran Knowless, Holton, & Swanson (2005) yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Tindakan dimaksud adalah kegiatan pengembangan dalam bentuk pendidikan dan sebagaimana ditampilkan dalam bagan di bawah. Aktivitas pembelajaran diselenggarakan dengan menekankan pada pembelajaran berbasis pengalaman dan menggunakan pendekatan pendidikan orang dewasa. Penelitian ini dilakukan dalam satu siklus pembelajaran.



Gambar 2. Proses Pengembangan (Knowless, Holton, & Swanson, 2005)

Penelitian tindakan ini dilakukan terhadap kelompok sasaran yaitu sebanyak 24 orang anggota kelompok POKDARWIS "MUDAL WISATA" Desa Gebangharjo, Kecamatan Pracimantoro. Pemilihan kelompok sasaran dilakukan bersama-sama dengan ketua kelompok POKDARWIS dan aparat pemerintah setempat dengan pertimbangan yaitu mereka terlibat langsung dalam kegiatan kepariwisataan. Informan lain dalam kegiatan penelitian ini adalah tokoh masyarakat yang ada di Desa

Pracimantoro. Penelitian dilakukan dalam kurun waktu tiga bulan Mei – Agustus 2017. Metode pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis data kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tindakan yang telah dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki

oleh POKDARWIS dapat dideskripsikan mengacu pada kerangka metode kegiatan yang telah ditentukan, mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan pengembangan. Uraian lengkap masing-masing kegiatan sebagai berikut:

Perencanaan tindakan

Kegiatan penelitian tindakan untuk mengembangkan POKDARWIS dalam mengelola obyek wisata kawasan karst diawali dengan mempersiapkan hal-hal teknis yang mendukung pelaksanaan kegiatan pengembangan kelompok sasaran agar dapat berhasil seperti seminar proposal kegiatan pengembangan, koordinasi dengan kelompok sasaran dan tokoh masyarakat setempat/pihak terkait, komunikasi informal dengan narasumber teknis pengembangan, mempelajari karakteristik obyek wisata, pengurusan perijinan, penyiapan bahan, dan sebagainya. Setelah melakukan persiapan, tim peneliti melakukan kegiatan koordinasi dengan kelompok sasaran dalam hal ini dengan ketua kelompok sasaran dan pejabat desa setempat. Kepada kelompok sasaran, disampaikan tujuan kegiatan pengabdian dan mekanisme pelaksanaan kegiatan. Diinformasikan kepada kelompok, mengenai teknis pelaksanaan pelatihan bahwa pelatihan akan dilaksanakan di Objek Wisata Goa Pindul dan teknis pemberangkatan. Sosialisasi kepada kepala desa Gebangharjo pun dilakukan dalam rangka memberikan informasi akan tujuan pengembangan dan membuka kesadaran aparatur desa dalam mengoptimalkan keberadaan kelompok sasaran.

Pelaksanaan tindakan

Sebagaimana hasil kesepakatan bersama, kegiatan penelitian tindakan pengembangan kelompok sadar wisata (POKDARWIS) pun dapat diselenggarakan di wilayah objek wisata Goa Pindul. Kegiatan pengembangan ini dilakukan dalam bentuk kegiatan pendidikan dan pelatihan yang dilakukan dengan mekanisme pembelajaran yang mencakup: *pertama*, pengkondisian para

peserta pengembangan di lokasi pembelajaran. Kegiatan dilakukan untuk memberikan kenyamanan peserta dalam mengikuti pembelajaran. Setelah peserta memasuki ruang atau tempat belajar, peserta diminta untuk duduk lebih melingkar dan memposisikan seperti U agar lebih interaktif dalam proses pembelajaran dan mempersilahkan para peserta untuk dapat menikmati hidangan khas Gunung Kidul yang telah disediakan. *Kedua*, pembukaan kegiatan yang mana ketua tim pengembangan menyampaikan penjelasan mengenai tujuan pengembangan POKDARWIS yang diselenggarakan, dan pihak desa pun yang diwakili oleh kepala urusan (kaur) pemerintahan desa Gebangharjo menyampaikan pengantar yang pada dasarnya menyambut positif pengembangan kelompok sadar wisata dan berharap para peserta dapat memperoleh pelajaran berharga setelah mengikuti kegiatan pengembangan.

Selanjutnya, *ketiga* adalah proses pembelajaran inti yang mencakup penyampaian beberapa substansi tindakan pengembangan. Penyampaian substansi pembelajaran pertama adalah mengenai wirausaha sektor wisata. Tujuan penyampaian materi ini adalah untuk membangun kesadaran kelompok sasaran mengenai kegiatan wirausaha yang mungkin dapat dilaksanakan di kawasan Pracimantoro. Materi disampaikan oleh anggota tim pengabdian, Dr. Iis Prasetyo yang menyampaikan pengalaman mengenai wisata yang berhasil di beberapa wilayah Indonesia karena keberadaan kelompok sasaran. Selanjutnya, dilakukan penyampaian materi Pengelolaan Objek Wisata Goa Pindul. Materi ini disampaikan oleh seorang narasumber yang berpengalaman dalam praktik pengelolaan objek wisata Goa Pindul. Narasumber menjelaskan mengenai bagaimana awal pengembangan wisata goa pindul yang sampai sekarang ini berkembang, cara pemasaran wisata yang dilakukannya, pengelolaan sumber daya manusia yang ada, pengelolaan berbagai program pendidikan atau pemberdayaan masyarakat yang terintegrasi dengan wisata

Pindul misalnya pengembangan karawitan yang dimiliki masyarakat dan pengembangan pemuda serta BUMDes, dampak wisata yang telah dirasakan oleh masyarakat secara umum, dan cara pengembangan wisata di masa depan. Narasumber pun memberikan motivasi kepada para peserta untuk terus terlibat mengembangkan program wisata dan memberikan gambaran mengenai potensi alam yang ada di Gebangharjo yang potensial untuk dimanfaatkan misalnya lahan yang luas potensial untuk mengembangkan kegiatan wisata outbond bagi anak-anak sekolah. Dalam proses pembelajaran, peserta aktif menyimak penjelasan yang diberikan oleh narasumber. Hal ini ditandai dengan beberapa pertanyaan yang dikemukakan oleh peserta antara lain pertanyaan mengenai bagaimana kegiatan outbond dapat dikembangkan di kawasan karst dan bagaimana penggunaan lahan yang tersedia di kawasan wisata namun masih belum dapat dioptimalkan karena kepemilikan lahan yang berbeda.

Materi mengenai identifikasi peluang dan program wisata potensial disampaikan dalam pembelajaran. Setelah peserta pengembangan istirahat, kegiatan pelatihan dilanjutkan dengan penyampaian materi Pengidentifikasian Peluang dan program Wisata yang dapat dikembangkan. Materi disampaikan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*learning by experience*). Pembelajaran dilakukan dengan: (a) narasumber memberikan penjelasan mengenai urgensi program wisata yang dapat dikembangkan di kawasan Pracimantoro didasarkan pada berbagai potensi yang dimiliki oleh masyarakat misal potensi goa yang ada, potensi seni budaya, dan kekayaan alam yang ada; (b) membagi peserta ke dalam empat kelompok kecil masing-masing beranggotakan kurang lebih 6 orang dan meminta peserta memberikan nama kelompok yang terbentuk; (c) meminta kelompok untuk bekerja sama dalam mengerjakan tugas pengidentifikasian peluang dan program yang potensial dikembangkan. Dalam kelompok kecil, ini masing-masing anggota diminta untuk

menuliskan peluang dan program dalam 6 carik kertas dalam waktu 5 menit. Setelah itu, masing-masing jawaban anggota kelompok kecil didiskusikan kembali untuk memperoleh jawaban yang disepakati oleh kelompok. Jawaban-jawaban yang dikategorikan dalam kelompok jawaban yang sama; (d) selanjutnya, peserta menyampaikan hasil diskusi yang dilakukannya dalam forum kelompok besar dimana mereka memberikan penjelasan mengenai berbagai potensi yang dapat dikembangkan di wilayahnya; (e) terakhir, dilakukan penyimpulan secara umum mengenai hasil diskusi di mana peserta memiliki kesamaan pandangan mengenai pengembangan pariwisata di kawasan karts yaitu: perlu pengembangan agrowisata, pengembangan program odong-odong, kuliner bagi ibu-ibu, *outbond* bagi peserta didik sekolah, pengembangan wisata goa, dan lain-lain; dan (f) terakhir adalah narasumber pembelajaran ini memberikan penegasan ulang bahwa banyak potensi yang dimiliki banyak yang ada dikembangkan POKDARWIS sekaligus selalu mengajak para peserta untuk terus berkarya guna kemajuan masyarakat.

Penyampaian materi selanjutnya adalah materi dinamika kelompok. Penyampaian materi ini bertujuan untuk memberikan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam membangun kelompok sadar wisata yang solid. Materi disampaikan dengan menggunakan metode ceramah oleh anggota peneliti sebagai pengembang. Narasumber memberikan penjelasan kepada kelompok sasaran mengenai pentingnya kerja sama dan kebersamaan dalam kelompok sadar wisata. Sekaligus memberikan contoh kiat-kiat keberhasilan kelompok yang dilandasi oleh kebersamaan. Setelah penyampaian materi tersebut, selanjutnya dilakukan kegiatan penguatan kelompok yang diwujudkan dengan menggunakan metode permainan atau *outbond* dengan tanpa alat. Permainan dipandu oleh tim outbond Wirawisata yang sudah berpengalaman. Proses pembelajaran melibatkan semua peserta untuk melakukan berbagai jenis permainan secara berke-

lompok. Terdapat sekitar 5 jenis permainan tanpa alat yang digunakan dalam pembelajaran. Selama aktivitas ini, peserta nampak ikut aktif berpartisipasi dalam mengikuti instruksi atau aturan permainan yang dipandu oleh tim outbond. Mereka melakukan interaksi yang menggambarkan sangat senang dan akrab misalnya dengan ketawa lepas, memberikan hukuman dengan tanpa ragu pada peserta yang dipandang melanggar aturan permainan, dan tetap semangat dalam kegiatan walau sudah menjelang sore hari. Pada akhir, kegiatan ini, pemandu menyimpulkan kepada kelompok sasaran akan kunci sukses kelompok yaitu: kelompok harus kompak, bekerja sama, satu visi, dan membangun semangat kekeluargaan.

Proses pembelajaran yang kemudian dilakukan adalah pembelajaran berbasis pada pengamatan langsung. Pembelajaran ini dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengetahui lebih nyata aktivitas pengelolaan wisata yang dikembangkan oleh narasumber. Peserta diajak untuk berkeliling sekitar lingkungan wisata Goa Pindul yang dikelola oleh POKDARWIS Wirawisata dan selanjutnya para peserta diajak untuk memasuki goa Pindul sebagai andalan wisata yang ada di daerah Bejiharjo. Harapannya adalah peserta dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai proses pemanduan wisata yang dilakukan oleh para pemandu seperti mengetahui bagaimana pemandu berinteraksi atau berkomunikasi dengan pengunjung, memberikan penjelasan yang persuasif kepada pengunjung, dan menjaga keselamatan para pengunjung yang datang ke objek wisata. Respon positif dari peserta diwujudkan dengan perasaan senang yang ditunjukkan dengan perilaku saling bercanda dengan sesama peserta lain dan pernyataan para peserta yang nampaknya sangat bahagia terhadap pengalaman yang telah diikutinya misalnya mereka bercerita mengenai kesan bahagia menaiki mobil *pick up* yang oleh pihak pengelola disebut sebagai pajero dan pengalaman ketika berada dalam zona terang dalam gua Pindul.

Pada akhir pelaksanaan tindakan pengembangan, khususnya dalam acara penutupan, tim peneliti memberikan tugas kepada kelompok untuk menyusun dan/atau melaksanakan program kerja pengembangan wisata kawasan karts yang menjadi unggulan sesuai dengan kemampuan kelompok sasaran. Ditegaskan bahwa dalam kurun waktu 30 hari, diharapkan kelompok dapat memiliki dan/atau melaksanakan salah satu program kerja unggul yang disepakati oleh semua peserta kelompok. Penugasan kepada kelompok ini tidak lepas dari hasil proses pembelajaran yang terkait dengan identifikasi potensi dan masalah yang terdapat di kawasan objek wisata yang sudah dihasilkan.

Setelah proses pembelajaran diselenggarakan di Goa Pindul, selanjutnya tindakan pengembangan pun dilakukan dengan mengharapkan kelompok sasaran untuk melakukan pengembangan rencana program wisata secara mandiri. Dalam hal ini, kelompok sadar wisata melaksanakan suatu proyek pengembangan wisata dalam bentuk membuat program kerja wisata dan melaksanakannya selama waktu yang disepakati sesuai dengan kemampuan atau sumberdaya yang dimiliki kelompok. Diharapkan program yang sudah direncanakan dapat diselenggarakan sendiri sesuai dengan kondisi atau kemampuan kelompok sadar wisata. Program kelompok sadar wisata yang apabila dapat dilaksanakan ini kemudian akan didampingi oleh narasumber dan tim peneliti sehingga harapan memperoleh pengalaman nyata dan bermakna dalam mengembangkan program wisata. Namun, disayangkan kelompok yang dikembangkan belum dapat menjalankan program wisata. Kelompok sebatas menjalankan aktivitas mereka berupa pertemuan rutin “arisan” setiap bulan sekali secara bergantian di rumah para anggota kelompok.

Hasil yang dicapai

Melalui pelaksanaan evaluasi tindakan yang dilakukan dengan cara

wawancara, observasi, dan refleksi bersama dapat diketahui bahwa proses kegiatan pengembangan dapat meningkatkan antusias dan kesadaran peserta untuk memajukan kelompoknya. Hal ini ditandai dengan ungkapan yang menyatakan bahwa mereka sebenarnya memiliki potensi alam yang banyak, namun belum dapat didayagunakan; dan aktivitas proses pembelajaran yang memberikan kegembiraan para peserta. Hal lain adalah diskusi atau refleksi bersama oleh ketua pengembang, narasumber dari pihak goa Pindul, para anggota kelompok, dan pejabat desa setempat. Hasil diskusi dan refleksi bersama menghasilkan beberapa hal yaitu: (a) proses pengembangan POKDARWISA yang ada di Desa Gebangjarho dipandang memberikan manfaat, khususnya mengenai pengelolaan wisata yang berhasil dan mampu membangun kesadaran anggota kelompok tentang berbagai peluang usaha yang ada di lingkungan masyarakat kawasan karst, (b) kelompok sadar wisata belum dapat menjalankan kegiatan pengembangan yang diharapkan oleh tim peneliti berupa implementasi penyusunan rencana pro-gram wisata karena terdapat faktor penghambat antara lain pekerjaan untuk mencari nafkah yang masih tidak dapat ditinggalkan sehingga menyebabkan para anggota tidak dapat berkonsentrasi untuk mengembangkan kelompok, musim hujan yang memberikan pengaruh pada kesibukan para anggota untuk melakukan aktivitas bercocok tanam, tidak ada dukungan positif dari dinas pariwisata sehingga menyebabkan kesulitan kelompok dalam melaksanakan program wisata, dan adanya keterbatasan pen-danaan yang dimiliki. Namun demikian, kelompok menilai kehadirannya merupakan wahana penting untuk mengembangkan masyarakat yang nota bene masyarakat agraris di mana tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat masih rendah. Mereka memiliki harapan pengembangan kelompok dapat lebih dilakukan di masa depan walau dalam berbagai aktivitas yang berbeda.

Pembahasan

Kegiatan tindakan pengembangan kelompok sadar wisata pada dasarnya merupakan suatu aktivitas pemberdayaan masyarakat melalui sarana kelompok sebagai unsur penting yang memiliki peranan strategis dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Kelompok dipandang dapat memberikan pengaruh positif baik bagi warga masyarakat apabila kehadiran dan pengelolaannya dapat berjalan efektif. Dalam hal ini, kelompok sadar wisata merupakan agen perubahan masyarakat. Oleh karenanya, melalui pelatihan dan pengembangan yang dilakukan, kelompok diharapkan dapat memiliki kompetensi yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam hal mengelola program wisata yang menarik, berguna, dan memberdayakan.

Hasil kegiatan pengembangan yang dilakukan mengarah pada penciptaan kelompok sadar wisata yang kompeten. Artinya kelompok dapat berfungsi secara efektif memberdayakan masyarakat dengan cara mampu mengidentifikasi kebutuhan dan potensi masyarakat sebagai bahan untuk dikembangkan dalam hal ini potensi wisata. Mampu mengenali kebutuhan pengembangan program wisata yang bermakna, mampu mengembangkan program wisata yang dihasilkan, mampu menilai keberhasilan program wisata yang dihasilkan, dan mampu mengembangkan program wisata yang lebih produktif, sekaligus mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dan pihak lain dalam mendukung kegiatan kelompok sadar wisata. Oleh karena ini, kompetensi tersebut perlu dimiliki oleh setiap anggota kelompok secara baik agar kelompok mampu bersaing dan bertahan dalam lingkungan kepariwisataan yang terus berkembang.

Keberhasilan kelompok menjadi kompeten sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya. Kelompok yang kompeten sudah pasti memiliki kualitas manusia yang baik. Dalam hal ini, manusia-manusia yang bertindak sebagai aktor kepariwisataan

akan memiliki keyakinan dan komitmen yang kuat untuk mengembangkan aktivitas kepariwisataan, pengetahuan yang luas mengenai penge-lolaann kepariwisataan dan kete-rampilan yang handal untuk melaksanakan berbagai program pariwisata. Selain itu, mereka pun mampu membangun kehidupan ber-organisasi yang dinamis, mengembangkan kultur organisasi yang baik, dan terus berusaha mengembangkan kualitas diri sebagai pelaku wisata. Mereka inilah yang menjadi kunci keberhasilan peran dan fungsi kelompok sadar wisata.

Terkait hal di atas, kegiatan pengembangan kelompok sadar wisata berupaya mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang ada agar mereka dapat memiliki kompetensi sebagai pelaku pariwisata yang profesional. Hasil pengembangan menunjukkan bahwa terjadi perubahan perilaku peserta pengembangan yang mencakup: muncul kesadaran mengenai permasalahan dan potensi yang ada di lingkungan kawasan karst, memiliki keinginan untuk memberdayakan masyarakat, memiliki pengetahuan yang lebih luas mengenai pengelolaan kegiatan kepariwisataan yang bermakna, mampu mengidentifikasi permasalahan dan potensi yang dimiliki masyarakat, dan mampu melaksanakan aktivitas bersama yang mendukung keberhasilan pengembangan wisata.

Secara ideal, perubahan perilaku yang terjadi pada kelompok sasaran tidak terjadi sebagaimana pada hasil belajar dari kegiatan pengembangan, namun lebih jauh adalah bagaimana hasil belajar tersebut mampu termanifestasikan dalam kehidupan pengelolaan aktivitas kepariwisataan. Sebagaimana diketahui bahwa tujuan dari pengembangan adalah untuk membekali anggota kelompok untuk mampu menghasilkan program wisata yang bermakna dan mampu menjalankan kegiatan program yang dihasilkan secara mandiri berbasis potensi yang dimiliki, yang nampaknya belum dapat terwujud. Hal ini dapat dipahami bahwa aktivitas pengembangan masyarakat tidak akan

selalu berjalan sesuai dengan harapan. Keberhasilan kegiatan pengembangan dipengaruhi oleh motivasi dan komitmen belajar peserta, proses pembelajaran yang dilakukan, internalisasi hasil belajar, dan kondisi lingkungan yang kurang efektif. Dalam kegiatan pengembangan yang dilakukan terlihat bahwa komitmen peserta berupa persaingan internal diri para peserta dan lingkungan yang kurang kondusif. Koordinasi berbagai pelaku wisata yang tidak harmonis menjadi faktor penyebab *outcome* pengembangan belum dapat direalisasikan.

Pengembangan kelompok sadar wisata dipandang sebagai upaya yang perlu dilakukan terus menerus dan berkelanjutan dan tentu pengembangan yang baik dapat berangkat atau inisiatif keinginan dan didasarkan atas kemampuan sendiri kelompok sadar wisata. Dalam hal ini, kelompok sadar wisata agar menjadi pengembang masyarakat yang kompeten dan mampu mencapai tujuannya harus mampu melakukan perubahan baik pada cara pandang, sikap, pengetahuan dan keterampilan yang terkait dengan penyelenggaraan program wisata kawasan karst dengan cara membangun dan mengembangkan perilaku mengelola pengetahuan yang didalamnya berkembang perilaku gemar belajar. Artinya, untuk menghasilkan suatu perbaharuan dalam program kepariwisataan, kelompok harus berani dan mampu menghasilkan terobosan inovatif program pariwisata melalui pemaknaan kembali pengalaman-pengalaman kepariwisataan yang sudah dimilikinya agar menjadi pengalaman yang bermakna. Selain itu, kelompok sasaran pun harus dapat membangun jiwa dan kapasitas kewirausahaan yang kuat agar mampu bersaing dan mendapatkan peluang atau sumber daya yang ada di lingkungan masyarakat.

KESIMPULAN

Mendasarkan pada hasil kegiatan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kegiatan tindakan pengembangan yang dilakukan dapat memberikan hasil belajar

yang positif terhadap kelompok sasaran yang mencakup: kelompok sasaran mampu meningkatkan membangun kesadaran memanfaatkan segala potensi yang ada di kawasan karst, memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan kelompok sasaran dalam mengelola layanan jasa wisata kawasan karst, mampu mengenali potensi wisata yang dapat dikembangkan, dan mampu melihat upaya pengembangan program wisata yang prospektif di kawasan karst. Namun demikian, disayangkan hasil kegiatan berupa terbangun kelompok sadar wisata yang mampu membuat program kerja wisata yang efektif dan unggul belum dapat tercapai karena, selain faktor teknis, perbedaan kepentingan yang ada antar anggota kelompok dan pengurus kelompok. Oleh karenanya, diperlukan suatu tindakan pengembangan lain yang memungkinkan kelompok sasaran dapat menerapkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dimiliki dalam kegiatan implementatif kepariwisataan.

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat dikemukakan adalah: (a) kelompok sasaran perlu lebih berkomitmen dalam melaksanakan fungsi dan perannya dalam memberdayakan masyarakat, menyelenggarakan kembali aktivitas wisata yang selama ini tidak dapat dilaksanakan, melaksanakan aktivitas penyampaian informasi mengenai keberadaannya kepada masyarakat sekitar agar lingkungan masyarakat dapat menerima dan mendukung keberadaannya, lebih intensif berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait dengan tetap terbuka menjalin komunikasi agar menghasilkan persepsi yang baik dan mengoptimalkan penggunaan fasilitas yang disediakan oleh pihak Museum Karst Indonesia; (b) pemerintah desa setempat perlu memberikan fasilitasi yang lebih besar berupa dukungan materil dan nonmateril agar pengembangan kelompok sadar wisata lebih mampu menjalankan fungsinya, dan (c) pihak-pihak yang terkait dalam kawasan karst perlu melakukan pengembangan pemberdayaan masyarakat secara holistik, integratif, dan

tidak mengedepankan pada kepentingan sendiri/kelompok semata.

DAFTAR PUSTAKA

- Eko Haryono & Tjahyo N.A.(2015). *Geomorfologi dan hidrologi karst*. Bahan ajar Fakultas Geografi, UGM. Diakses dari <https://osf.io/preprints/inarxiv/7jtgx/> download, tanggal 25 Maret 2016.
- Hatma, S. (2006). *Strategi pengelolaan ekosistem karst di Kabupaten Gunung Kidul*. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Strategi Rehabilitas Kawasan Konservasi DI Daerah Padat Penduduk, 9 Februari 2006, di UGM Yogyakarta.
- Koch, Tina & Kralik, Tina.(2006). *Participatory action research in health care*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd.
- Knowless, M.S., Holton III, E. F., & Swanson, R.A. (2005). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development*. Burlingong: Elsevier.
- Moscardo, Gianna. (2008). *Building Community Capacity For Tourism Development*. Wallingford: CABI.
- Van Beynen, Philips E. (2010). *Karts manajemen*. Florida: Springer.